

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan adalah suatu konsep yang penting bagi investor, dikarenakan hal tersebut menjadi tolak ukur bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Agustine, 2014). Nilai perusahaan merupakan salah satu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan karena adanya keterbukaan informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan utamanya yaitu memperoleh *return* (Indriani, Darmawan dan Nurhawa, 2014). Nilai perusahaan diukur menggunakan proksi Tobin's Q. Tobin's Q merupakan indikator yang dapat menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktivitas – aktivitas perusahaan untuk mendukung nilai perusahaan (Dewi, 2016).

Nilai perusahaan yang baik penting artinya bagi suatu perusahaan, dengan nilai perusahaan yang baik maka akan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Adanya upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan mengaplikasikan beberapa faktor untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Tjahjono, 2013). Faktor yang pertama yaitu faktor internal, menggunakan dasar akrual yang memungkinkan melakukan rekayasa laba untuk menaikkan dan/atau

menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi perusahaan sedangkan faktor eksternalnya adalah pihak manajemen perusahaan akan berupaya melakukan hal – hal yang berkaitan dengan pihak luar seperti masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Kesadaran perusahaan tentang pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar telah banyak dijumpai dalam beberapa tahun terakhir ini. Pelaku bisnis akan semakin sadar bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada hubungan perusahaan termasuk aktivitas operasi perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Penerapan tanggung jawab sosial serta lingkungan diharapkan dapat memperoleh pengakuan sosial, memaksimalkan keuangan perusahaan dalam jangka panjang dan meningkatkan serta mempertahankan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ini artinya memaksimalkan nilai sekarang dari semua laba yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang atau yang berorientasi jangka panjang (Sudana, 2009).

Indriani, Darmawan dan Nurhawa (2014) menyatakan bahwa investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan dikarenakan adanya keterbukaan informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan utamanya yaitu memperoleh *return*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah gagasan perusahaan yang harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu yang memperhatikan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan (Dewi, 2014). *Triple bottom line reporting* merupakan laporan sebuah entitas berisi informasi tentang pelaksanaan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR merupakan sebuah transparansi yang dilakukan oleh perusahaan mengenai pengungkapan sosial atas

aktivitas sosial, dimana transparansi informasi diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan perusahaan, namun diharapkan juga perusahaan mengungkapkan informasi mengenai dampak - dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Agustine, 2014).

Pentingnya CSR yang juga disadari oleh pemerintah, dibuktikan dengan diaturnya kewajiban mengenai pelaksanaan aktivitas CSR dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas diungkapkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Perseroan yang tidak melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang - undangan.

Keterkaitan antara luas pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan ini dikembangkan untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menyimpulkan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Ida Astika (2018); Sinarwati (2016). Namun penelitian – penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Stacia dan Juniarti (2015); Pristianingrum (2017); serta Sopian dan Mulya (2018) yang menyimpulkan bahwa luas pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian - penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan CSR

tidak secara konsisten mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor terbesarnya karena belum semua perusahaan paham dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Sikap peduli terhadap lingkungan ditunjukkan oleh perusahaan dengan cara ikut membangun lingkungan yang telah tercemar oleh kegiatan bisnisnya. Banyaknya permasalahan lingkungan sudah kian marak dan telah menjadi isu sentral semua negara di dunia termasuk Indonesia. Berikut adalah berita yang ditulis oleh Rahmatwati (2017) pada berita harian *online* Kompasiana, salah satu isu permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi adalah pembangunan pabrik baru oleh PT Semen Gresik (Persero) Tbk di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Konflik di mulai ketika perusahaan mencoba untuk melakukan pembangunan pabrik guna kepentingan komersialnya, sedangkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan menolak perlakuan perusahaan karena sumber pendapatan masyarakat berasal dari kekayaan sumber daya alam. Perusahaan yang memberikan kontribusi yang banyak di dalam kegiatan lingkungannya, berarti semakin banyak pula yang harus diungkapkan mengenai kinerja lingkungan dalam laporan tahunannya. Hal ini dapat mencerminkan transparansi yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan tanggung jawabnya sehingga masyarakat akan menjadi tahu serta mengerti seberapa besar andil dan peran perusahaan menjaga lingkungannya (Oktalia, 2014).

Suatu perusahaan dalam rangka melakukan tanggung jawab serta upaya perlindungan serta pengelolaan lingkungan maka perlu melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Misalnya, dengan melakukan pengolahan serta mensortir limbah secara berkala. Tentunya semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melestarikan lingkungan

membutuhkan biaya, maka timbul biaya yang disebut dengan biaya lingkungan. Pelaporan akan biaya lingkungan menjadi penting jika sebuah perusahaan serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya serta mengendalikan biaya lingkungannya (Hansen dan Mowen, 2013).

Menurut Sholihin (2004) *environmental cost* atau biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi karena adanya kemungkinan terdapat kualitas lingkungan yang buruk. Pengungkapan biaya lingkungan pada suatu perusahaan merupakan salah satu bagian dari akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan muncul sebagai konsekuensi adanya upaya perlindungan terhadap lingkungan yang dilakukan pemerintah bagi perusahaan. Akuntansi lingkungan juga ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan salah satunya yang melalui pengungkapan biaya lingkungan perusahaan yang terdapat di dalam *Sustainability Report* atau *Corporate Social Responsibility Report (CSR Report)*.

Keterkaitan antara *environmental cost* dengan nilai perusahaan ini dikembangkan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Nuzula (2017) menyimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya, yaitu oleh Wardhana (2017) yang menyimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian dari Cahyani (2018) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak secara konsisten mempengaruhi nilai perusahaan.

Selain dari biaya lingkungan perusahaan, faktor lain dilirikannya suatu perusahaan adalah dari kinerja lingkungannya, sebab banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan dalam melaksanakan operasinya. Seperti yang dikutip dari situs berita *online sindonews.com* oleh Abdullah M. S. (2018) yang berisikan tentang “Dikelilingi Ribuan Pabrik, 10 Sungai Bekasi Tercemar Limbah Industri”, yang artinya masih banyaknya perusahaan yang melanggar kebijakan serta tidak mematuhi aturan – aturan yang ada.

Melalui Kementerian Lingkungan Hidup, sejak tahun 2002 mengadakan program PROPER (Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yang diukur dengan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga hitam sebagai peringkat terburuk. Semakin baik peringkat yang dimiliki perusahaan, maka semakin sesuai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup, dimana hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki legitimasi di masyarakat (Agung dan Pradyantha, 2017). PROPER diukur serta dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah. Peringkat ini menunjukkan *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka konservatisme sehingga dapat mengontrol dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan yang terlalu berlebih untuk mengeksploitasi alam. Dikutip dari berita *online detik.com* oleh Tia R. (2018) menyatakan bahwa “Ketaatan Perusahaan soal Pengelolaan Lingkungan Hidup Capai 87%” dengan 19 perusahaan yang mendapatkan peringkat emas pada PROPER, serta 150 perusahaan mendapatkan

hijau. Dari penghargaan ini dapat dikatakan oleh Siti Nurbaya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa ketaatan perusahaan pengelolaan lingkungan hidup mencapai 87 %.

Tabel I.1
Peringkat PROPER sampai tahun 2017

No	Peringkat PROPER	Jumlah Perusahaan
1	Emas	19
2	Hijau	150
3	Biru	1486
4	Merah	130
5	Hitam	1

Sumber : www.menhl.go.id diakses pada 23 Februari 2019

Keterkaitan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan ini dikembangkan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Wirasedana (2018) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arieftiara dan Lintang Venusita (2017). Namun penelitian dari Ardila (2017), Anggraeni (2015), serta Anjasari dan Andriati (2016) berbanding terbalik dengan penelitian yang sebelumnya yaitu kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian - penelitian yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak secara konsisten mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian – penelitian yang telah dilakukan dimana terdapat perbedaan hasil penelitian serta adanya hasil yang tidak konsisten pada faktor luas pengungkapan *corporate social responsibility*, *environmental cost*, dan *environmental performance*, dan masih sedikitnya penelitian terkait dengan variabel *environmental cost*. Oleh karena itu, penelitian tentang luas pengungkapan *corporate social responsibility*, *environmental cost*, serta *environmental performance* menarik untuk diteliti kembali. Berdasarkan paparan yang ada pada latar belakang, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Environmental Cost, dan Environmental Performance pada Nilai Perusahaan”**, pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa adanya fenomena *research gap* dimana hasil dari penelitian - penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan hasil penelitian serta adanya hasil yang tidak konsisten pada faktor luas pengungkapan *corporate social responsibility*, *environmental cost*, dan *environmental performance*, serta masih sedikitnya penelitian terkait dengan variabel *environmental cost*. Maka pertanyaan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara luas pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah terdapat pengaruh antara *enviromental cost* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *enviromental performance* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibahas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *enviromental cost* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *enviromental performance* terhadap nilai perusahaan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta bukti empiris pada perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi sebagai literatur penulisan serta dapat menjadi bahan bagi para pembaca dari kalangan akademisi untuk mengkonfirmasi kembali terkait hasil penelitian terdahulu serta pengembangan penelitian terkait dengan pengaruh luas pengungkapan *corporate social responsibility*, *enviromental cost*, dan *environmental performance* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini, adalah:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi atau evaluasi serta dapat menjadi salah satu sumbang pikir bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan nilai perusahaan.
- b. Bagi para pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan keberlanjutan hubungan kerja khususnya yang berkaitan dengan luas pengungkapan *corporate social responsibility*, *enviromental cost*, dan *environmental performance* yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap nilai perusahaan.